

# Pertanian di Kepulauan Banggai.

ALB. C. KRUYT.

Alb. C. KRUYT "[De Landbouw in den Banggai-Achipel](#)" *Koloniaal tijdschrift* 21 (1932): 473-91.

Penduduk kepulauan Banggai termasuk di antara sedikit masyarakat di Hindia Belanda yang tidak menanam padi, melainkan ubi. Hanya di sekitar kediaman pangeran di Pulau Banggai dan di bagian timur Pulau Peling di tempat-tempat di pesisir yang penduduknya telah beragama Islam selama beberapa dekade dan banyak orang asing telah menetap, seperti di Bonggan dan Tinangkung, penduduknya juga menanam padi. Saya katakan "juga", karena ketika saya bertanya kepada orang-orang di tempat-tempat terakhir apa yang lebih banyak mereka tanam: padi atau ubi, saya mendapat jawaban: "sebanyak" atau "lebih banyak ubi". Para pembesar lama di istana Banggai juga menunjukkan bahwa mereka lebih menyukai ubi.

Tidak ada mitos tentang asal usul padi di sini yang menunjukkan bahwa tanaman ini diper-

kenalkan sejak lama oleh orang-orang yang membawa serta berbagai macam cerita tentang asal usulnya beserta makanan yang berharga ini; tetapi di ibu kota mereka masih menceritakan bahwa pangeran Mandapaar mengirim bangsawannya, Kapitan laut Lencorongi ke Kandari untuk mendapatkan padi. Mandapaar adalah seorang pangeran dari Ternate yang mungkin memerintah di Banggai pada pertengahan abad kedelapan belas (lihat artikel saya "[De Vorsten van Banggai: Bagian pertama](#)" di *Koloniaal Tijdschrift*, 1931). Menurut beberapa orang tua di Banggai, padi pertama juga diperoleh dari Boalemo di bagian timur Sulawesi.

Di banyak tempat saya bertanya kepada orang-orang: "Mengapa kalian tidak menanam padi?" Ada yang menjawab bahwa mereka tidak tahu bagaimana melakukannya. Yang lain

menyatakan bahwa padi tidak akan berhasil. Di Pulau Bangkulu mereka menyatakan bahwa padi tidak dapat tumbuh karena tanahnya terlalu berbatu; ladang yang ditanami di sana telah gagal. Di Labobo mereka memang telah memanen padi, tetapi sedikit, sehingga tidak sepadan dengan usahanya. Letnan Gubernur Becking saat itu, yang memiliki hati yang besar bagi rakyat dan bagi pekerjaannya, berupaya keras untuk mengajak penduduk Peling menanam sawah. Atas dorongannya, sawah ditanam di tanah datar yang cocok di Tatabau, Pongding, Lopito, Popiisi, Pelei, Paisubatu, yang menghasilkan buah yang baik beberapa tahun pertama.

Dr. W. Kaudern menemani Tuan Becking ketika ia pergi ke Tatabau untuk memimpin pekerjaan pembangunan sawah, yang untuknya banyak mian Sea-sea, sebagaimana penduduk Peling Barat disebut, telah dipanggil bersama. Kaudern menceritakan hal berikut dalam bukunya "[I Celebes obycter](#)", II, bab 14: Bukan pekerjaan mudah untuk memperkenalkan hal-hal baru ke penduduk Sea-sea karena mereka takut akan pembalasan para dewa atas inovasi-inovasi ini. Ketika Gubernur mengatakan bahwa air harus disadap untuk mengairi sawah-sawah, mereka menjawab bahwa perlu berkonsultasi dengan para dewa terlebih dahulu tentang hal ini. Gubernur cukup bijaksana untuk menjawab bahwa jika ini dianggap perlu, itu harus dilakukan; yang terpenting adalah sawah-sawah itu dibuat; jika roh-roh menolak ini, ia akan memikirkan sesuatu untuk membujuk mereka.

Maka ditetapkanlah hari di mana *pilogot* (yakni pengorbanan dan konsultasi dengan *pilogot*, leluhur) akan dilaksanakan saat matahari terbenam. Sejumlah besar orang berkumpul di tempat penggalian kanal air akan dimulai. Di sana seekor babi muda diikat ke batang pohon, dekat dengan air; 5 dukun, *talapu*,

duduk melingkari binatang yang diikat. Salah satu dari mereka memimpin upacara. Tidak ada lambang atau pakaian khusus bagi mereka yang memegang peranan sebagai dukun; 5 *talapu* itu sama kotornya dan tidak berpakaian seperti orang-orang lainnya. Setelah mereka melakukan doa, babi itu disembelih. Kemudian binatang itu dibawa ke api kecil dan dukun memotong rahang bawah dari kepala menjadi dua sayatan. Sekarang peniti tipis dan runcing dimasukkan melalui gusi ke dalam rongga saraf rahang. Posisi peniti yang dibor menunjukkan jawaban dari roh-roh. Jawaban ini tidak memuaskan dan karena itu anak babi kedua disembelih. Kali ini jawabannya agak lebih baik tetapi masih belum cukup memuaskan. Jadi mereka membunuh seekor anak babi ketiga, seekor anak anjing, dan sejumlah ayam, yang isi perutnya diperiksa secara menyeluruh. Akhirnya diketahui bahwa para roh tidak akan tersinggung jika air dari sungai dialihkan dan sawah dibangun.

Dari kisah Dr. Kaudern ini, yang telah saya kutip kembali dalam bentuk ringkasan, sudah jelas dengan ketidakpercayaan apa penanaman padi diterima, sebagai konsekuensi dari konservatisme yang menguasai masyarakat primitif seperti orang Banggai. Jika Tn. Becking dapat tinggal di wilayah ini lebih lama dan mampu memegang kendali yang kuat atas pembangunan sawah, orang-orang pada akhirnya akan terbiasa dengan hal baru ini. Namun, perhatian lebih lanjut tidak diberikan kepada hal ini di pihak pemerintah dan setelah beberapa tahun sawah dan dengan itu budidaya padi, telah menghilang lagi. Di Tatabau, dataran alang-alang yang luas masih mengingatkan kita pada upaya yang gagal itu.

Padi dalam segala bentuknya (gabah, beras dan nasi) disebut *labue*, mungkin kata yang deskriptif. Pembangunan ladang kering (sawah tidak dikenal) di bagian-bagian kepulauan ini

tempat padi ditanam berlangsung dengan cara yang sama seperti persiapan sebidang tanah untuk menanam ubi. Saya tidak akan menjelaskan budidaya padi secara terpisah tetapi akan membahas cara budidaya umbi-umbian yang merupakan makanan pokok bagi sebagian besar penduduk pulau ini. Jika ada tindakan khusus yang dilakukan dalam budidaya padi, tindakan tersebut akan disebutkan dalam kegiatan terkait di ladang ubi.

Ada dua jenis umbi yang dibudidayakan oleh masyarakat Banggai, yaitu ubi (*Dioscorea alata* Lim.) dan keladi (*Colocasia antiquorum*). Ubi disebut *baku*, sedangkan keladi disebut *ndeke*. Ubi lebih banyak dibudidayakan daripada keladi. Ubi dapat disebut sebagai makanan pokok masyarakat kepulauan ini dan namanya mungkin terkait dengan hal ini; ubi berarti "perbekalan, makanan"; oleh karena itu ubi adalah makanan yang paling istimewa. Oleh karena itu, di antara banyak masyarakat di Sulawesi, "nasi" disebut sebagai: "apa yang dimakan". Sungguh luar biasa bahwa ada cerita yang sama tentang asal usul ubi seperti yang diceritakan tentang beras di negara-negara penghasil beras: Nabi, seorang agung yang tidak dikenal dari masa lalu, memiliki 7 orang anak yang terancam mati kelaparan. Kemudian anak bungsunya, seorang perempuan, berkata: "Bunuh aku, potong-potong aku, dan kubur potongan-potongan itu". Begitulah yang mereka lakukan, dan lihatlah, dari potongan-potongan daging tubuhnya tumbuh ubi. Ada yang berpendapat bahwa ketika ibu rumah tangga memotong mata ubi untuk menanamnya ia mengucapkan nama gadis itu; tetapi saya tidak dapat menemukan nama itu.

Di Bulagi mereka juga mengatakan bahwa gadis ini tidak memiliki lengan atau kaki dan bahwa dia dibunuh karena dia tidak berguna bagi orang lain. Di tempat lain mereka berbicara tentang seorang anak yatim piatu yang

terancam mati karena kelaparan dan kesengsaraan. Karena itu mereka membunuhnya dan dari bagian-bagian tubuhnya muncul berbagai jenis ubi. Di Barat, anak itu selalu menangis sampai dia mulai melahirkan ayahnya dan dia memotong-motongnya. Anak ini disebut Kino'ilkon (' adalah singkatan dari k dalam dialek timur). Keladi disebut "tanaman roh"; tanaman ini ditemukan, konon, di alam liar dan dibawa ke tanah pertanian. Mungkin dari kekhasan ini dapat disimpulkan bahwa keladi adalah yang pertama kali digunakan sebagai makanan daripada ubi, tetapi orang-orang dari timur Kepulauan Banggai menyatakan sebaliknya. Mian Sea-sea di Barat Peling mengatakan bahwa *kēladi* diciptakan pada saat yang sama dengan orang-orang pertama di gunung Tokolong. Dalam sebuah cerita tentang seorang pria yang memiliki dua belas istri, dikatakan bahwa masing-masing istri tersebut membawakannya keladi untuk dimakan, "karena pada masa itu belum ada ubi". Di Osan paisuno, yang tentunya merupakan salah satu pemukiman tertua di mian Sea-sea, hanya sedikit ubi yang ditanam hingga saat ini; konon tanaman ini tidak akan tumbuh di sana. Mereka menanam keladi dan sejenis ketella, yang disebut kela.

Saat menata ladang keladi, tidak ada formalitas yang diperhatikan seperti halnya ladang ubi. Keladi tidak pernah dipersembahkan kepada roh, sedangkan ubi dipersembahkan kepada para dewa pada setiap kesempatan. Terkadang keladi dan ubi ditanam di sebidang tanah yang sama tetapi biasanya ladang terpisah ditata untuk setiap tanaman. Konon, hal ini dilakukan agar tanaman tidak saling menghalangi dan karena kedua tanaman membutuhkan tanah yang berbeda. Keladi tumbuh subur di tanah yang gembur dan lembap, sedangkan ubi membutuhkan tanah yang lebih kering. Waktu tanam untuk kedua tanaman juga berbeda: keladi ditanam beberapa saat setelah ubi.

Waktu sebelumnya ditunjukkan oleh bintang. Orang-orang berbicara tentang *osan labue* "tanda untuk padi" (di daerah tempat ia ditanam), *osan baku* "tanda untuk ubi", dan *osan ndeke* "tanda untuk k ladi".

Tanda untuk padi adalah Pleiades, yang disebut Mbolunus atau Monunus. Waktu terbaik untuk menanam padi adalah ketika, pada malam hari, konstelasi berada di tengah langit timur. Di daerah yang tidak ditanami padi, Monunus merupakan tanda untuk menanam k ladi, ndeke. Di tempat yang hanya menanam keladi kecil, seperti di Bulagi, mereka mengenal nama Mbolunus tetapi tidak diketahui bintang mana yang ditandai olehnya. Terkadang kemunculan bintang pagi, *mandala*, dianggap sebagai tanda bahwa keladi dapat ditanam.

Rasi bintang yang mengatur penanaman ubi secara umum dikenal. Ini adalah tiga bintang yang disebut *paliama* di mana-mana di pulau-pulau. Saya belum dapat menentukan bintang mana ini (ini bukan sabuk Orion, yang oleh para penanam padi disebut *mian tolu* "tiga pria"). Paliama muncul sebelum Pleiades. Di Kidandal orang melihat sebuah kapal di dalamnya: 1 bintang adalah layar, 1 lainnya adalah kemudi, dan yang ketiga adalah juru mudi. Rasi bintang ini harus setinggi puncak pohon kelapa yang tinggi, yaitu setengah jalan ke atas langit timur. Ini jatuh pada bulan Oktober. Kemudian orang mulai menyiapkan ladang dan ketika *paliama* berada di puncaknya, ubi ditanam. Di sebelah barat Peling orang menunggu dengan menyiapkan tanah sampai rasi bintang berada di puncaknya pada malam hari, untuk menanam ketika ia berada di tengah langit barat. Satu tahun disebut *soloono*, berasal dari *loon* "daun"; ini mengacu pada pengeringan daun ubi, ketika umbi telah mencapai pertumbuhan penuh. Jadi orang ingin mengatakan: Dari satu waktu panen ke waktu berikutnya. Tidak ada

seorang pun yang mendengar cerita bahwa bintang adalah manusia.

Pada saat mereka mulai menata ladang ubi, mereka sudah mencari-cari bagian hutan mana yang akan mereka garap. Lahan dengan tutupan hutan lebat disebut talakayu; lahan kosong tempat seseorang menanam ubi pada musim sebelumnya disebut anggal, dan lahan yang telah kosong selama sekitar 5 tahun dan karenanya menjadi cocok untuk digarap lagi disebut laing. Ladang itu sendiri disebut kombung.

Tidak ada pertanyaan tentang beberapa keluarga di bawah kepemimpinan orang tertentu yang menata kompleks ladang bersama-sama. Hal seperti itu tidak mungkin terjadi di masa lalu karena keluarga-keluarga itu hidup menyebar, masing-masing di rumah mereka sendiri. Kadang-kadang seseorang menemukan 2 atau 3 rumah bersama ketika keluarga itu memiliki banyak anak tetapi ketika anak-anak itu dewasa dan menikah tidak ada lagi ruang di rumah orang tua yang biasanya cukup kecil. Tetapi bahkan anggota satu keluarga masing-masing memiliki ladang mereka sendiri; bahkan kedua pasangan itu berkebun sendiri-sendiri, di mana mereka saling membantu; Hasil ladang-ladang itu memang dimakan bersama-sama, tetapi mereka sangat memperhatikan apakah mereka menerima kembali sebanyak yang telah mereka sumbangkan ke pot umum. Masing-masing mempertahankan haknya atas ladangnya sendiri dan orang dapat melakukan apa pun yang mereka inginkan dengan hasil ladang itu. Prosedur ini menyederhanakan pembagian harta jika terjadi perceraian: sebenarnya tidak ada masalah pembagian, karena pasangan itu tahu apa yang menjadi milik mereka masing-masing.

Setiap keluarga memiliki sebidang tanah; biasanya di sekitar tempat tinggal. Batas-batas kepemilikannya diketahui. Hak atas tanah diperoleh dengan cara menebang sebidang

tanah hutan; tanah ini kemudian tetap menjadi milik keluarga secara turun-temurun. Biasanya tanah tidak dibagi di antara anggota keluarga, tetapi sebagian dari bagian yang dimiliki seseorang dalam kepemilikan tanah ini dapat diberikan sebagai mas kawin, atau diberikan kepada orang lain untuk melunasi utang. Kadang-kadang sebidang tanah dijual kepada keluarga lain; saya diberi tahu harga tanah 12 kotak sirih tembaga (*sauba*) dan 12 babi betina. Dalam transaksi tanah atau barang berharga lainnya, selalu ada beberapa orang yang hadir, biasanya lima atau enam orang, yang masing-masing diberi piring oleh pembeli; dengan pemberian ini mereka menjadi saksi pembelian. Kadang-kadang juga pada kesempatan seperti itu seekor babi disiapkan dan setiap orang yang telah memakan daging ini wajib menjadi saksi dalam hal ini. Piring-piring dan babi ini disebut *pobuka*. Hanya saat memperdagangkan perahu, biaya saksi disebut *potauk*, yaitu gayung yang digunakan untuk mengeluarkan perahu dari perahu. Selama biaya saksi ini belum diberikan, penjualan belum final.

Dari cerita-cerita yang diceritakan kepada saya di sana sini, saya simpulkan bahwa pasti banyak terjadi pertikaian antara keluarga yang timbul karena saling memaksakan hak yang dianggap mereka miliki atas sebidang tanah; juga ada yang sampai meninggal karena ketika anggota kedua belah pihak bertemu di tanah sengketa, mereka saling berebut tanah dan yang menang dalam pertikaian itu dianggap sebagai pemilik sah tanah itu. Pertarungan seperti itu dianggap sebagai hukuman dewa dan kematian pihak yang kalah tidak dibalaskan. Pertikaian tanah termasuk di antara sedikit perkara yang dibawa ke hadapan Kepala Suku, *tonggol*, karena orang-orang Banggai, khususnya mian Sea-sea, biasanya menyelesaikan perkara mereka di antara mereka sendiri. Perkara tanah

dibawa ke hadapan *tonggol* itu terkait dengan keadaan bahwa perkara-perkara itu biasanya hanya dapat diadili dengan mengadakan sidang pengadilan dewa (*bagunsal*), dan hal seperti itu selalu harus terjadi di hadapan Kepala Suku yang memanggil banyak orang untuk hadir agar sidang pengadilan itu sah secara hukum. Jika seseorang ingin menggarap ladang di wilayah keluarga lain ia harus membayar "sewa": keranjang pembawa (*bois*) penuh ubi setiap kali panen. Jika seseorang merasa cukup kuat dan keluarga memiliki tenaga yang diperlukan maka ia lebih suka menyediakan ladang untuk dirinya sendiri dengan mengolah lahan hutan.

Orang Indonesia tidak pernah melakukan sesuatu dengan tergesa-gesa; jadi ketika menata ladangnya, ia akan terlebih dahulu melakukan uji coba untuk melihat apakah sebidang tanah yang dipilih memiliki peluang panen yang baik. Hal pertama yang dilakukannya adalah menusukkan sebatang kayu yang telah dipahatnya sehingga berbentuk empat sisi, ke dalam tanah dan memutarnya. Kemudian ia mencabutnya dan melihat apakah ada banyak tanah yang menempel di sisi-sisi kayu; jika demikian, ia tahu bahwa tanahnya bagus; semakin banyak tanah yang dibawa oleh sebatang kayu saat dicabut, semakin banyak dan besar umbi yang dapat digali di tanah itu. Uji coba penggalian ini disebut *bausuk tano* "menusuk tanah", atau *bapulos*, sebuah kata yang secara umum berarti "meramalkan".

Akan tetapi, petani juga harus tahu apakah kekuatan yang lebih tinggi akan cukup melindungi tanaman di ladang ini dan pemiliknya beserta keluarganya. Ia menyimpulkan hal ini dari tanda-tanda yang akan diberikan kepadanya saat ia pertama kali membersihkan tanah. Untuk tujuan ini, pemilik pergi ke tanah yang dipilih pada waktu terpanas di siang hari (pukul 1 atau 2). Pada waktu itu, burung-burung dan

hewan-hewan tidak bersuara dan ini perlu dilakukan karena tidak ada suara yang tidak menyenangkan yang dapat mengganggu pekerjaan pertamanya di ladang baru tersebut. Sesaampainya di tempat itu, ia membersihkan sebidang tanah seluas 2 depa persegi dengan parangnya. Pekerjaan pertama ini disebut dengan berbagai nama: *mongotuut* (Tinangkung, Bongganan), *mangandakon* atau *baandakon* (Bulagi, Kidandal), *baindakon* (Gonggong, Tatabau). Jika pada pekerjaan pertama ini ia menemukan tanaman merambat yang tumbuh melingkar, atau ia menemukan bangkai binatang, tikus atau ular di sebidang tanah itu, maka lebih baik menanam di ladang lain karena jika tanaman di tempat itu tidak rusak maka pemiliknya atau keluarganya akan tertimpa kemalangan atau penyakit. Alindua, ular yang konon memiliki kepala di kedua ujung tubuhnya, sangat ditakuti. Selain itu, jika seseorang terluka tangannya dalam percobaan ini, atau digigit semut atau kelabang, jika golok mengenai batu, atau petani kentut, maka ia yakin bahwa ia tidak akan memakan ubi yang akan ditanamnya di tanah ini; oleh karena itu disarankan untuk mengambil tanah lain.

Jika seseorang telah pulang dari pekerjaan pertama ini, maka ia menunggu selama 2 atau 4 hari dan memperhatikan mimpi-mimpi (*olumon*) yang dialaminya selama waktu tersebut. Hal ini juga dilakukan pada malam hari sebelum ia akan mengikuti ujian. Misalnya, jika ia melihat orang atau hewan yang mati atau terluka dalam mimpinya, maka ia akan menunda ujiannya selama beberapa hari. Jika ia melihat dalam mimpinya banjir atau sege-rombolan lebah, atau kebakaran besar, atau jika ia berkelahi dengan orang lain dalam mimpinya dan ia kalah, atau jika ia bermimpi membuat bungkusan makanan kurban (*payot*) bersama-sama dengan orang lain, maka semua ini merupakan pertanda buruk dan ia akan mening-

galkan ladang tempat ujiannya dilakukan untuk mencari bagian yang lain. Akan tetapi, apabila petani itu bermimpi pada masa itu bahwa ia tiba di sebuah desa atau rumah yang dapat dijadikan tempat berteduh dari tengah badai atau hujan lebat, atau jika ia mempunyai seorang istri dalam mimpinya atau datang ke suatu pesta, atau jika ia melihat seluruh ladangnya gagal dalam mimpinya, atau jika ia melihat dirinya membeli gong atau barang lainnya atau menerima uang, maka ia yakin bahwa ia akan memperoleh panen umbi-umbian yang melimpah.

Jadi, jika setelah 2 atau 4 hari ia tidak menerima perintah untuk mencari ladang lain, ia dan anggota keluarganya terus membersihkan ladang. Pekerjaan ini disebut *ngobut* di Timur, *lo'omi* (singkatan dari *lokomi*) di Barat di antara mian Sea-sea. Setelah ini pohon-pohon ditebang, *mantape*. Di antara mian Banggai di timur kepulauan ketika seseorang sampai di sebuah pohon besar, ia meletakkan beberapa sirih-pinang di kakinya dan berkata: "Jika pemilik pohon itu ada di sana, biarkan dia pergi, karena sekarang orang-orang telah datang". Ini juga dilakukan ketika seseorang berkebun di sekitar *lipu bobula* "desa roh", tempat-tempat yang diyakini sebagai tempat tinggal roh, *bobula*. Roh-roh bumi disebut *bobula babui*, roh-roh pohon *bobula kau*. Ketika semua pohon telah ditebang, sebuah meja sesaji (*palampang*) dibuat di salah satu tunggul yang hanya satu kaki di atas tanah, dan di atasnya diletakkan telur, tuak dan sirih-pinang untuk roh-roh bumi.

Di antara mian Sea-sea di sebelah Barat Peling, roh pohon disebut *telebo*, dalam Tatabau *telebo tubono* "roh dari atas"; roh bumi disebut tano pali. Orang-orang takut pada kedua jenis roh ini karena mereka dianggap sangat cepat membuat orang sakit; terutama sakit kepala dan sakit perut yang disebabkan

oleh mereka. Oleh karena itu, di sana-sini, di dekat pohon-pohon besar, dibuat meja sesaji kecil yang dalam Bulagi disebut *lailaidang*, dalam Tatabau *timbo*, tinggi 70 cm dan persegi 30 cm, yang di atasnya hanya beberapa sirih-pinang dan tuak sebagai hadiah. Ini disebut *basale* (Bulagi), *seleio* (Tatabau). Kemudian roh pohon, *telebo*, diminta untuk pergi ke tempat lain dan seekor ayam disembelih; dari isi perutnya ditentukan apakah roh telah memenuhi permintaan untuk pergi; jika tidak, maka ayam kedua disembelih.

Ketika pohon ditebang, cabang-cabang dipotong dan dipotong-potong untuk mengeringkan kayu dengan cepat; pekerjaan ini disebut *batatal*; kemudian kayunya dibakar, *moncuakon* (*sinua*) yang dapat digunakan untuk segala jenis api, yang dibawa dari rumah dan baru dibuat. Pengumpulan ranting-ranting yang belum termakan api untuk dinyalakan kembali memiliki berbagai nama: dalam Tinangkung *molopuhi*, dalam Bulagi *suoikon*, dalam Tatabau *mololokii*.

Dalam semua kegiatan ini, orang saling membantu untuk menyiapkan ladang guna menerima benih. Jika orang saling membantu, ini disebut *pobangkit*; dalam hal ini, tidak ada makanan yang diberikan kepada para pembantu karena orang yang dibantu membayar orang lain kemudian dengan jerih payahnya sendiri. Jika seseorang memanggil orang untuk membantunya dan memberi mereka makanan, ini disebut *montandan* atau *motapai*; orang yang ditolong tidak berkewajiban untuk membalas bantuan ini dengan jasa sebagai balasannya.

Penanaman padi disebut *tugal*. Pada hari penanaman, pemilik sawah berangkat pagi-pagi sekali sebelum fajar menyingsing untuk menggali lubang-lubang yang jumlahnya tidak terbatas di tengah-tengah tanah yang sudah dibersihkan, tempat ia menabur benih (*mobu-*

*buk*); sambil melakukan itu, ia menyampaikan harapannya agar sawahnya subur. Akhirnya, ia memasukkan tongkat tanam, suan, ke tengah-tengah lubang yang dibuat dan membiarkannya di sana. Tindakan ini disebut monsubongan di mana pun padi ditanam di pulau-pulau ini dan tempat itu sendiri disebut subongan. Benih padi siap ditaruh dalam satu atau lebih keranjang yang terbuat dari pelepah daun sagu dan disebut *bansun* (Bare'e: *baso*), di sekeliling tempat ini ditutupi dengan kain. Kain ini tidak boleh dikeluarkan dari keranjang, tetapi setiap kali beras disendok keluar darinya, kain itu diangkat sedikit lalu diturunkan lagi. Orang yang membagikan benih padi kepada para penanam biasanya adalah seorang perempuan tua, *talapuno* atau *pakambino*, yang telah melakukan pekerjaan serupa sebelumnya. Kulit kelapa yang digunakannya untuk menyendok benih tidak boleh dituang seluruhnya ke dalam keranjang penanam. Saat menanam, jangan sekali-kali memakan ikan sebagai lauk; konon dengan menyebarkan tulang-tulangnyanya, tikus yang akan merusak tanaman akan tertarik. Saat menanam, mereka bernyanyi, *bakidung*.

Di Tinangkung, gubuk kecil seluas satu depa persegi dibuat terlebih dahulu di ladang, tempat benih padi ditaruh. Ini juga dilakukan pagi-pagi sekali sekitar pukul 5; ini dilakukan agar tidak terdengar burung yang suaranya dapat memengaruhi pertumbuhan padi. Di sekeliling gubuk, banyak lubang dibuat dan diisi dengan benih: seseorang tidak boleh berbicara selama pekerjaan ini, "agar burung tidak mendengarnya".

Di ladang ubi juga terdapat *subongan*. Di Tinangkung, pemilik menanam 2 atau 4 buah ubi dari dua jenis: *baku tuu* "ubi asli", dan *baku sombok*. Jika dua buah ditanam, tidak diperhatikan arah penempatannya terhadap satu sama lain; jika ada empat buah, ditanam dalam bentuk persegi, di tengahnya ditaruh tongkat

tanam, *suau*. Tempat ini kemudian disebut *baku uluno* "kepala, pokok, ubi". Pekerjaan pertama ini disebut *monsubong*.

Di Pulau Banggai, jumlah buah ganjil (3, 5, atau 7) diambil untuk penanaman pertama yang ditanam oleh pemilik. Di mian Sea-sea, buah tidak dihitung, tetapi pemilik menanam sendiri satu keranjang kecil (*bois*) yang penuh dengan buah. Di hari lain, teman dan kenalan datang untuk membantu menanam seluruh ladang, kecuali jika ladangnya terlalu kecil sehingga pemilik dapat mengerjakannya sendiri. Dalam kasus pertama, para lelaki membuat lubang, *mansaka* (*mansakakon baku* "menanam ubi", *tolosaka* "penanam") dengan jarak sekitar 70, 80 cm., dengan cara menancapkan tongkat tanam ke dalam tanah dan kemudian dibalik beberapa kali sehingga terbentuk lubang yang cukup besar. Para perempuan meletakkan potongan-potongan ubi dengan mata yang disebut *tongol* di dalamnya; ini disebut *motimpoi*, di Bulagi *pidok*. Seorang perempuan tua memotong ubi menjadi beberapa bagian dan menaruhnya dalam keranjang (*bois*) tempat para penanam datang untuk mengambilnya. Biasanya sebuah gubuk, sandung, dibuat untuk tujuan ini di sisi ladang tempat para pekerja dapat beristirahat; tempat ini disebut *montongolian*.

Saya juga pernah bertemu dengan pemikir bebas yang tidak mempraktikkan *monsu-bongan*, tetapi hanya menanam sepotong ubi yang indah di kaki batang pohon besar. Inilah yang kemudian menjadi *uluno* "kepala", yang akan diikuti oleh tanaman lain. Konon, umbi tanaman yang ditanam di kaki batang pohon tumbuh paling besar dan paling indah.

Sekitar tiga minggu setelah penanaman, sebatang kayu sepanjang sekitar satu depa diletakkan di setiap tanaman; batang-batang kayu yang merambat ini disebut *boloi* (*baboloi*) "batang penyangga"; tanaman merambat dile-

takkan di sekelilingnya, lalu merambat sendiri ke atas batang kayu tersebut; ubi yang ditanam di kaki batang pohon menggunakannya sebagai batang panjat.

Menyiangi gulma di ladang disebut *talun*. Di masa lalu, ketika orang-orang masih tinggal di pedalaman, pagar (*tondok*) secara teratur dibuat di sekeliling ladang untuk mencegah masuknya babi yang menggali umbi-umbian. Sekarang, karena kebanyakan orang tinggal di dekat laut, hal ini tidak lagi diperlukan. Kalau potongan-potongan kayu pagar itu ditancapkan tegak di tanah berdampingan satu dengan yang lain, maka disebut *basisip*; kalau potongan-potongan kayu itu ditaruh di atas satu dengan yang lain, dijepit di antara tiang-tiang, maka disebut *basolimpang*.

Bila padi di Pulau Banggai dan di Tinangkung sakit, maka di sudut-sudut dan di tengah-tengah ladang ditanami lumut (*Maranta dichotoma*) sebagai obat; atau ditanami pancang yang dijepit daun taka-taka, sejenis anggrek. Percikan air suci juga merupakan pengobatan yang lazim. Burung padi, peleet, diusir dengan tali rotan yang direntangkan di atas ladang yang diikati daun; tali ini disebut *sinta-sintak*. Berbagai obat digunakan untuk melawan tikus (*bukoti*). Buah pohon *pangi* (*Pangium edule*) ditumbuk halus dan dicampur dengan parutan kelapa; campuran ini disebut *tobunsan*; ditebar di atas ladang dan tikus yang memakannya dipingsankan agar mudah dibunuh. Atau orang meletakkan potongan kapur koral, *batu sempe*, yang dituang ke atas ikan di tanah; tikus menjilat ikan itu dan melukai lidahnya. Pada tikus, orang Banggai melihat arwah orang mati (*ulik*).

Tanaman ubi terkadang terserang penyakit yang disebut *lambeton*. Lambet adalah Angin Utara. Bila penyakit ini menyerang tanaman saat masih muda (belum berusia 40 hari), daunnya mengering dan tidak ada umbi yang



tumbuh. Satu-satunya obat yang diketahui untuk mengatasinya adalah dengan memercikkan air suci ke tanaman di sudut-sudut ladang. Jika tanaman tidak tumbuh dengan baik, maka itu adalah ulah roh pohon, *telebo*. Seseorang kemudian meminta bantuan dari roh ladang, yang akan dijelaskan lebih lanjut di bawah ini dan seseorang meminta mereka untuk melumpuhkan tipu daya *telebo* sehingga tanaman akan tumbuh subur lagi. Jika penanaman terancam gagal karena terlalu banyak kekeringan atau terlalu banyak hujan, maka seseorang tidak boleh mengeluh tentang hal ini karena Tememeno, Penguasa Surga, akan memperburuk kekeringan dan hujan menjadi lebih deras. Fenomena ini adalah akibat dari kejahatan yang telah dilakukan orang-orang, yang pada awalnya dianggap sebagai perzinahan dan inses. Seorang dukun, *talapo*, kemudian harus mencoba mencari tahu di mana kejahatan itu berada dan bagaimana hal itu dapat ditebus.

Hewan yang dapat merusak kebun ubi hanyalah babi dan kambing. Babi dan kambing, seperti babi peliharaan, dapat dijauhkan dari ladang dengan pagar dan di kemudian hari, setelah masyarakat berkumpul di desa-desa, hewan-hewan ini tetap berada di sekitar rumah. Babi hutan yang kadang-kadang masuk ke kebun diburu dengan anjing. Tiang bambu juga didirikan dengan batang-batang bambu yang dihubungkan dengan atap daun sagu; daun-daun terus bergerak naik turun oleh angin sehingga batang-batang yang terhubung dengan bambu terus menerus mengenai bambu; babi-babi itu diusir oleh suara-suara ini. Jika seseorang diganggu oleh hewan-hewan ini secara luar biasa besar, maka ia menganggapnya sebagai hukuman atas kejahatan yang telah dilakukan, seperti perzinahan atau inses. Babi hutan hanya ditemukan di Pulau Banggai dan Peling. Babi hutan tidak ditemukan di Pulau Labobo dan Bangkulung. Itulah sebabnya,

setelah pemerintah datang, di sini dibangun perkebunan kelapa yang luas, yang sebelumnya tidak berani mereka lakukan. Karena tidak adanya babi hutan, pohon-pohon muda tidak perlu dijaga.

Seperti yang saya katakan, orang meminta bantuan roh-roh lapangan untuk menangkal pengaruh buruk dari kekuatan-kekuatan tak kasat mata. Di Timur, Sulape adalah penjaga kebun ubi. Ia adalah salah satu putra Tememeno, Dewa Langit. Di Timur, di tengah ladang dibuat rumah mini sebesar kaleng minyak tanah di atas tiang, yang di dalamnya diletakkan piring untuk persembahan adat (*sinolong*) pinang kepada Sulape. Rumah ini dibuat ketika sulur-sulur ubi mulai melilit tongkat-tongkat panjat yang ditaruh di sana. Kali kedua, pinang ditaruh di sana ketika umbi-umbian sudah setengah tumbuh dan kali ketiga dan terakhir ketika daun-daun mulai menguning. Setiap kali pinang ditaruh, orang meminta restu kepada Sulape untuk hasil panen.

Di bagian lain di Timur, rumah sesaji ini hanya dibuat setelah panen ketika umbi-umbian telah disimpan di lumbung (*lantang*). Kemudian bungkusan (*payot*) ubi parut, dibungkus daun, direbus dan daging ayam dimasukkan ke dalamnya dan kemudian tidak ada yang melihatnya lagi.

Di Barat yang lebih tradisional, nama Sulape dikenal tetapi di sana mereka berbicara tentang *asi miano* "orang-orang (pemilik) ladang", atau tentang *asi pilogoto* "roh-roh kebun". Saya katakan "pemilik", karena di sini pula suami dan istrilah yang merawat tanaman. Di Buko, pasangan roh ini masih disebut Nggesse. Tidak ada rumah yang dibangun untuk mereka tetapi dua potong kayu dipalu ke tanah di tengah kebun dengan jarak 1 dm di antara keduanya; potongan-potongan kayu ini menjorok sekitar 3 dm di atas tanah (di beberapa

tempat satu potong kayu sudah cukup). Kemudian seekor kambing, seekor babi, atau seekor ayam disembelih di tempat itu dan darah hewan itu dibiarkan menetes ke potongan-potongan kayu tersebut. Asi miano (Nggese) dipanggil dan mereka diminta untuk datang dan tinggal di tempat itu agar panen berhasil. Ketika hewan kurban telah disiapkan, sepotong daging diletakkan bersama potongan kayu. Mereka tidak melihatnya lagi sampai panen selesai; kemudian mereka meletakkan dua bungkus ubi parut dan dua ikan di dekat pohon dan menyapa dewa taman: "Kalian makan dulu, baru kami!" Hanya ketika panen menunjukkan tanda-tanda penyakit, seseorang berdoa (*mokoloboki*) kepada Asi miano dan meminta bantuan mereka. Ketika ladang baru ditata, ranting-ranting Asi miano dari ladang yang ditinggalkan ditanam di dalamnya. Ketika ranting-ranting itu telah membusuk, ranting-ranting itu diletakkan di tengah ladang baru dan beberapa ranting baru ditanamkan ke tanah tempat pengorbanan yang

telah disebutkan disembelih.

Salah satu alasan mengapa tanaman kadang tidak tumbuh dengan baik menurut masyarakat Banggai belum disebutkan. Kegagalan penanaman juga dapat disebabkan oleh keadaan bahwa penanaman dimulai pada hari yang salah sehingga harus berhati-hati pada waktu berikutnya untuk memilih hari yang lain.

Nama-nama hari bulan sering berbeda di berbagai daerah di negara ini sebagaimana dapat dilihat dari daftar hari-hari tersebut. Kadang-kadang namanya sama tetapi ada juga hari-hari yang berbeda yang dinamai oleh mereka.

Daftar nama-nama hari bulan di beberapa daerah di kepulauan Banggai; nama-nama yang dicetak miring adalah hari-hari di mana tidak boleh dilakukan penanaman karena jika tidak, penanaman akan hancur dengan satu atau lain cara.

Bongganan	Tinangkung	Bulagi	Tatabau
1 nggalai of ombol meng	nggalai babui	nggalai	nggalai
2 ombol lua	nggalai mian badaan	luamo lunggon nanggala	luamo lunggon to kila
3 ombol tolu	ombol tolu	ombol tolu	tolumo lunggon tokila
4 ombol sangkap	ombol sangkap	ombol sangkap	sangkap
5 ombol lima	ombol lima	ombol lima	lima
6 ombol noom	ombol noom	ombol noom	noom
7 ombol pitu	ombol pitu	ombol pitu, suun	suun
8 ombol pitoe rum bian	ombol aloë	ombol aloë	talaas
9 ombol sio	ombol sio	ombol sio	tolobiling
10 ombolo songulo	ombol songulo	ombol songulo, atau alaha	mololong pauno
11 sungo	songulo meeng	sungo	mololong babasal
12 lilino	songulo lua	butongo	monias
13 motolun	songulo tolu	botolun	memela
14 mosoni	sungo	mosoni	tuuk
15 oloyo tabunsan	mosoni	tobunsan	ta'ait

16 takai siupon	lilino	takait	tumbak balani
17 oloyo takait	botolung	uloi	tumbak katanda
18 oloyo malada	tobunsan	mongotiis	tibalat tatandak
19 oloyo kobusi	takait siukon	maniu	binggi atean
20 ombo lua korono	takait motikas	balu	binggi
21 balu	makakas	tabangkat	modoa suun
22 makakas	balu	tampuun	tala'aso
23 ndondo kotumbeno	malaus	monggolui	tolobiling
24 ndondo kaluamo	todipot	monggotolui	talano bulusan
25 ndondo katoluno	obusi	talano bulusan	talano
26 ndondo ko napopusan	nondo ko tumbeno	talano palus	talano palus
27 talano bulusan	nondoko	manggapaati	betuon molilis
28 posasaki	bolusan	kobusi	mangkate
29 lalong	talano pololoba	poso	betuon mate
30 poso	poso		poso

Hanya sepuluh hari pertama yang sama untuk semua orang karena dihitung secara sederhana, *Nggalai* berarti "berbunyi, bergema" (kata dasar *gala*, lih. Malaka gelak "tertawa terbahak-bahak"). Penambahan *babui* "babi" dalam Tinangkung menunjukkan bahwa bunyi ini merujuk pada babi yang akan menyerbu ladang ketika seseorang bekerja di sana pada hari itu. Hari ini dan hari terakhir *poso* "keluar, selesai" memiliki nama yang sama di semua pulau; hari ini juga sama-sama dilarang untuk bekerja di kebun bagi semua orang.

Hari kedua (malam) disebut *Nggalai mian badaan* "berbunyi di antara kerumunan" dalam Tinangkung. Nama ini menunjukkan bahwa di masa lalu, ketika bulan baru muncul, ada pesta yang diadakan untuk merayakan kemunculannya. Kemudian *nggalai* hari pertama (malam) juga merujuk pada hal ini. Ketika pertama kali muncul, bulan sabit sangat kecil sehingga banyak orang tidak menyadarinya; pada kemunculannya yang kedua, banyak orang melihatnya. Akan tetapi, saya belum dapat menemukan apa pun yang menunjukkan adanya penyembahan bulan pada masa yang lebih awal.

*Ombol* berarti "terbit, muncul" (dari bulan).

Karena itu, *Ombolo* lua adalah malam kedua bulan terlihat.

*Mosoni* berarti "kuning", dan menunjukkan bulan purnama atau hampir purnama saat terbit. *Maniu* adalah kata yang sering digunakan di Sulawesi Tengah dalam kaitannya dengan pertanian. Dalam bahasa Poso, kata ini berarti "hemat, ekonomis, mampu bertahan hidup dengan makanan dalam waktu lama"; dalam beberapa bahasa, kata ini dapat dipertukarkan dengan "beras". *Tobunsan* dijelaskan kepada saya sebagai "perangkap duduk". Itu juga nama obat yang telah kami sebutkan di atas sebagai sarana untuk melumpuhkan tikus yang datang untuk memakan beras milik masyarakat petani padi. Namun, di kebun ubi, tidak ada masalah dengan tikus.

Berikut ini adalah makna sejumlah kata yang digunakan dalam penunjukan hari bulan. *Tokila* "terlihat". *Suun* "di pagi hari"; *modoa suun*, malam ke-21 dalam Tatabau berarti "pagi di tengah", yaitu saat fajar menyingsing bulan berada di tengah langit. *Talakas*, dalam bahasa mian Sea-sea *tala'as* berarti "terpisah", yaitu bagian malam tanpa bulan sama panjangnya dengan bagian yang ada bulan. *Tolobiling* ber-

asal dari kata *biling* "daun akar"; *tolo* menunjukkan seseorang yang terbiasa melakukan apa yang ditunjukkan oleh kata akarnya; jika *biling* memang harus dipahami di sini dalam arti yang diberikan nama tersebut mungkin merujuk pada bentuk bulan pada tahap ini. Saya tidak tahu apa itu *mololong*; penambahan *pauno* dan *babasal* menunjukkan: *mololong* kecil dan besar. *Lilino* "keliling, lingkarannya", saat bulan hampir purnama. *Monas* berarti "hangat", *memela* "merah". *Tokait*, *to'ait* berarti tetap melekat pada sebuah kait, mungkin disebut demikian karena bulan terbit sesaat setelah matahari terbenam, seolah-olah telah tertahan oleh sesuatu, telah tersangkut pada sesuatu. *Mongotiis* berarti "mengeringkan". *Uloi* berarti "menyusup". *Tibalat* berarti "melintasi". *Tatandak* berarti "panjang atau tinggi". *Binggi* berarti "berdiri miring". *Tala* berarti "kelebihan, sisa"; ada *talano bulusan*, "sisa yang panjang", masih banyak sisa bulan, dan *talano palus* "kelebihan pendek, hanya sedikit yang tersisa dari bulan". *Manggapaati* "meninggalkan apa yang telah tersangkut di sana di tanah". *Monggoluai*, *monggotolui* "melakukan sesuatu untuk kedua kalinya, untuk ketiga kalinya". *Betuon* "bulan". *Kobusi* "selesai". *Mangkate* "setengah mati, hampir mati".

Makna dari beberapa kata lainnya tetap tidak saya ketahui karena orang-orang itu sendiri tampaknya tidak mengetahuinya; bagaimanapun, orang tidak dapat lagi menjelaskan mengapa malam-malam disebut dengan nama-nama yang diberikan.

Hari-hari yang dikatakan tidak baik untuk kerja lapangan berbeda untuk keempat daerah tersebut. Untuk Bonggan adalah: 1, 4, 8, 9, 12, 14, 15, 18, 22, 23, 26, 28, 29, 30, jadi totalnya 14, setengah bulan! Mereka tidak dapat mengatakan bencana apa yang akan terjadi jika bekerja pada salah satu dari hari-hari ini secara terpisah tetapi beberapa pekerjaan

penting tidak akan dilakukan pada hari-hari itu, misalnya menanam, menyiangi untuk pertama kalinya dan semacamnya. Jika mereka menyiangi tanah untuk kedua kalinya mereka kurang memperhatikan hari ketika mereka melakukannya.

Di Tinangkung hari-hari terlarang adalah: 1, karena babi merusak tanaman; 15, daun tanaman akan layu (menguning); 18 dan 19, karena panen akan gagal; 24, karena bekerja pada hari itu akan melukai tangan; 25 dan 30 akan membawa babi ke ladang.

Dalam Bulagi, seseorang tidak boleh bekerja di ladang pada: 1 dan 2, keduanya untuk menghindari menarik perhatian babi; karena alasan yang sama, 9 juga dilarang; pada 14 dan 15 tanaman akan layu dan pada 19 tanaman akan tumbuh buruk; jika seseorang bekerja di ladang pada 27, umbinya akan tetap kecil.

Di Tatabau, ada beberapa hari yang dilarang: 1, karena alasan yang sudah diketahui; 7 dan 8, karena tidak ada umbi atau hanya umbi yang sangat kecil yang akan terbentuk; pada tanggal 12 dan 13 tanaman akan layu; pada tanggal 21 dan 27 umbi akan tetap kecil; pada tanggal 22 sulur tidak akan merambat ke ranting; pada tiga hari terakhir bulan tersebut tidak ada pekerjaan yang dilakukan di ladang karena ini akan mengakibatkan gagal panen total.

Di Pulau Banggai, umat Islam tidak bekerja di ladang hanya pada hari Sabtu, baik di sawah maupun di kebun ubi, karena diyakini bahwa ini akan menyebabkan panen gagal.

Ketika padi sudah masak, seorang pria atau wanita pertama-tama mengikat beberapa rumput padi yang pertama kali ditanam, *sinubong*, dengan tongkat tanam disisipkan di antaranya, menggunakan rotan. Jumlah lilitan tergantung pada jumlah tandan padi yang diharapkan untuk dipotong. Jika ia merasa dapat memanen

1000 tandan dari ladangnya, ia melilitkan rotan sepuluh kali di sekeliling rumpun, sekali untuk setiap seratus tandan. Hanya sesaji (*sinolong*) sirih-pinang yang ditambahkan. Ketika ini sudah siap, orang tersebut memotong cukup banyak padi di dekat sinubong untuk membuat tandan dari tangkainya. Ini adalah boboio "tandan" (*bobo*), juga disebut *tomisi*, dan dari nama ini seluruh tindakan tersebut disebut *montomisi*. Tandan ini dibawa ke desa dan digantung di rumah di sana. Jika ladang jauh dari desa, *sandung*, gubuk dibangun di sana tempat tandan diikat. Pisau yang digunakan untuk memotong disebut *kalapini*; bentuknya sama dengan yang digunakan di Sulawesi Tengah: bambu kecil sepanjang sekitar 8 cm yang ditancapkan besi runcing. Keesokan harinya beberapa orang datang untuk membantu menebang. Sebagai upah, para pembantu ini biasanya diizinkan untuk menyimpan padi tanpa tangkai, yang disebut *runtup*; ini kemudian dimasukkan ke dalam keranjang, bois, yang digantungkan di pinggang setiap pemanen saat bekerja. Kadang-kadang mereka juga menerima sepersepuluh dari apa yang mereka tebang sebagai upah.

Tandan padi dikeringkan, *baleang* (lantai kayu tempat penjemuran disebut *baturan*), dan akhirnya diikat kembali. Ini disebut *putio* "membuat put"; *put* (atau *puut*) adalah tandan yang terbuat dari beberapa *kanji*, jumlah tongkol yang dapat direntangkan dengan ibu jari dan jari telunjuk. Tongkol *sinubong*, rumpun padi yang diikat menjadi satu, dipotong terakhir. Potongan padi terakhir ini dibuang kulitnya dan dimasak di lesung (*tutukan*) tanpa upacara apa pun dan dari sini dibuat makanan kecil yang meriah, di mana salah seorang yang berilmu datang untuk *baca do'a*, untuk meminta berkat. Hanya anggota rumah tangga yang berpartisipasi dalam makanan ini. Di Tinangkung ini disebut *babingkalan*. Di awal

esai ini telah dikatakan bahwa hanya orang Banggaiers yang beragama Islam yang menanam padi. Orang-orang ini melakukan hal yang sama ketika memakan ubi pertama yang digali. Padi dan ubi tidak dimakan sampai seluruh ladang dipanen. Hanya padi tanpa tangkai yang dimakan sebelumnya.

Di beberapa tempat di Peling, ada semacam pesta panen yang dirayakan, yang disebut *montomisian* (*tomi* "mencicipi" berdasarkan pesta rumah tangga yang baru saja dijelaskan untuk beras baru; jadi: acara saat beras baru dicicipi). Untuk tujuan ini, penduduk desa membawa sebagian beras baru bersama-sama kepada Kepala Suku atau kepada seorang pria tua yang dihormati, di mana semuanya disiapkan dan dimakan bersama setelah doa dibacakan (*Baca do'a*).

Bila ubi sudah matang dan hendak dipanen, mereka terlebih dahulu menggali umbi di tepi ladang; umbi ini dibawa ke tempat ubi dipotong-potong untuk ditanam. Di sana mereka juga membawa mentimun, labu, dan beberapa buah dari semua buah di ladang. Semua ini untuk Nonua, roh yang berbeda dari dewa-dewa ladang. Nonua adalah penjaga ladang yang tidak diperhatikan. Mereka berkata kepadanya: "Ambillah ini, ini bagianmu". Buah-buah yang dikumpulkan ditaruh di sana. Mereka berkata untuk melakukan ini agar tidak sakit perut jika memakan sesuatu dari ladang itu.

Setelah pemberian ini, mereka terus menggali umbi di tepi ladang, semakin jauh ke tengah hingga mencapai tanaman yang ditanam pertama kali (di Timur 2 hingga 4, di Barat satu keranjang penuh). Umbi *sinumbong* disisihkan. Dari umbi-umbian ini, makanan kurban untuk dewa keluarga, *pilogot*, disiapkan, dan sisanya disimpan sebagai bahan tanam untuk tahun berikutnya.

Di Bulagi, seperti yang telah kita lihat, di

mana tidak banyak keributan dalam penanaman, tidak ada yang diperhatikan dalam menggali umbi-umbian; hanya diperhatikan bahwa ubi yang ditanam pertama, *uluno* "kepala", digali terakhir; jika tetap utuh, disimpan atau dijual; jika umbinya rusak, langsung dimakan.

Sering kali 4 tanaman juga dibiarkan berdiri di sekitar tempat tinggal para dewa taman (kita tahu bahwa ini adalah 1 atau 2 potong kayu pendek). Umbi-umbian bertunas lagi dan akhirnya mati.

Tidak ada nilai khusus yang melekat pada umbi-umbian besar tetapi jika digali dengan sayatan yang dalam sehingga tampak seolah-olah ubi itu memiliki kepala, lengan, atau kaki, maka itu sangat ditakuti. Ubi seperti itu disebut *baku pali* "ubi terlarang"; itu ditempatkan di persimpangan jalan (*kasangan*).

Hari pertama penggalian, orang-orang mem-bawa ubi pulang; di sana, makanan kurban disiapkan untuk roh keluarga (*pilogot*) dan seekor ayam disembelih, yang kemudian dijadikan pesta dan orang lain juga ikut makan. Pesta ini disebut, seperti halnya dengan nasi, *montomisian*; hanya di Kindandal disebut *asi tumbeno*.

Baik saat menggali ubi maupun saat memotong padi tidak ada bahasa lain selain bahasa sehari-hari yang digunakan.

Tandan padi disimpan dalam tabung yang dianyam dari bambu pipih. Tabung ini disebut *losol* dan ditempatkan di lumbung pada tiang yang diberi nama *longgo*. Papan kadang-kadang dipasang pada tiang lumbung yang seharusnya mencegah tikus memanjat; papan ini disebut *pongomposi* "penahan".

Umbi ubi dikumpulkan di lumbung *lantang*, yang tidak berada di tiang; di lumbung ini ditempatkan rak dari ranting tipis atau bambu, tempat umbi diletakkan berdampingan. Saat membawanya masuk, seseorang tidak boleh memakan ubi karena umbi akan penuh dengan

cacing. Sebuah koridor kecil membentang di tengah antara rak. Setiap bulan atau paling lambat setiap dua bulan umbi harus dibalik, dan tunasnya dipatahkan. Dengan perawatan yang baik, ubi dapat disimpan selama setahun. Hanya anggota rumah tangga yang diizinkan masuk ke dalam *lantang*: diyakini bahwa jika orang asing masuk, banyak tikus akan datang. Untuk mengusir hewan-hewan ini, satu-satunya cara yang diketahui adalah dengan meletakkan batu-batu karang tajam yang ditutupi ikan, yang telah disebutkan di atas. Kucing juga terkadang dikurung di dalam kandang.

Orang-orang mengenal semua jenis ubi. Orang-orang menamai saya: *Baku tuu, sombo, tingkoi, buun, pudo, balayon, pusur, biit, bilalo, kokubung, kasiabang, pangilan, teteek, mungkut, boan, potil, sombok sibala, pudo memela, pau ateno, keaat, beaat, amangkul, sombok lasono, tingkoi lasono*.

Ubi yang paling lezat disebut-sebut sebagai *baku tuu* "ubi asli". Beberapa jenis sama dalam hal daunnya tetapi umbinya berbeda; pada jenis lain umbinya sama tetapi daunnya berbeda. Di pasar, ubi merupakan barang utama yang diperdagangkan.

Cara umum dalam menyiapkan ubi adalah dengan mengupas umbinya, memotong-motongnya, dan merebusnya dalam panci berisi air. Jika tidak ada kesempatan untuk merebusnya, umbinya dipanggang dengan kulitnya di atas api (*sinua*). Jika potongan ubi direbus dalam bambu, disebut *pinulikan*; potongan ubi yang direbus dengan kulitnya disebut *kinolua*.

Orang Banggai juga mengenal oven Polinesia dan mereka terbiasa memasak ubi di dalamnya. Untuk tujuan ini, pertama-tama beberapa lubang dibuat di kulit umbi untuk membiarkan uap yang terbentuk di dalamnya keluar. Kemudian umbi-umbian ditempatkan di lubang yang telah digali di tanah, mereka

ditutupi dengan daun dan lapisan tanah ditempatkan di atasnya. Sebuah api besar dibuat di tanah ini. Waktu yang dibutuhkan untuk memasak ubi dengan cara ini sama lamanya dengan waktu yang dibutuhkan untuk merebusnya.

Metode persiapan ini disebut *mompanal*; ubi yang disiapkan dengan cara ini disebut *pinanal*. Cara terbaik untuk menyiapkan ubi adalah dengan memarut umbi mentah (*bolut*). Parutan (*bolutan*) dibuat dari duri kuat sejenis bambu yang ditancapkan ke papan: *baku binolut* adalah ubi parut. "Jika ingin membuat hidangan ini sangat lezat, campurkan dengan parutan kelapa. Dengan cara ini, kelapa dibungkus dengan daun dan direbus dalam bambu. Ini disebut *pinayot*, dan sebungkus ubi yang disiapkan dengan cara ini disebut *payot*.

Selain jenis-jenis ubi yang disebutkan, di ladang juga ditanam umbi-umbian lain: *kela* dan *kasubii* (kasbi) dan *ndolungun*. Tanaman yang terakhir tumbuh seperti ubi tetapi menghasilkan banyak umbi; umbi-umbian ini juga dapat disimpan dalam waktu lama. Lebih jauh, di kebun ubi ditemukan segala macam tanaman yang juga ditemukan di ladang-ladang kering di bagian lain kepulauan Indonesia: semangka (*samaka*), pisang (*loka*), mentimun (*balongka*), bayam (*nosuo*), labu (*dikat*), jagung (*bokinde*). Jagung dan labu kuning (*labu*) ditanam di tepi ladang sehingga tidak akan menghalangi tanaman lain dalam pertumbuhannya. Jenis kacang tidak diketahui. Tembakau (*tigo*) ditanam di tempat-tempat yang paling subur, yaitu tempat kayu yang tidak tercerna dibakar saat membersihkan tanah.

Tembakau ditanam di semua bagian kepulauan kecil ini tetapi jika mampu, lebih baik membelinya dari Balantak; tembakau ini terkenal di kalangan penduduk pulau. Konon, tembakau itu berasal dari Peling Lalongo, sebuah tempat di dekat Tabata saat ini. Ada

sebuah cerita tentang seorang Masanda, tokoh mitologi, yang beberapa kali ditangkap tetapi tidak pernah berhasil dibunuh oleh orang-orang. Suatu hari, ia dibakar; tetapi ketika sebagian tubuhnya sudah hangus, ia melarikan diri lagi. Abu tubuhnya digosok-gosokkan di antara kedua tangannya dan menjadi tembakau.

Konon, kebiasaan menghisap tembakau sudah dikenal sejak jaman dahulu kala. Kebiasaan menghisap tembakau sudah dilakukan secara turun-temurun, terbukti dari fakta bahwa pada saat sesaji (*sinolong*) sirih-pinang kepada Pilogot, leluhur keluarga, terkadang juga ditaruh sebatang rokok (*puus*) asli. Para dukun hanya menghisap tembakau saat bekerja jika roh yang merasukinya meminta sebatang rokok. Daun tembakau dipetik saat sudah tua dan dibungkus dengan daun pisang. Daun dibiarkan seperti itu selama empat hari, kemudian dicincang halus (*sinabut*), dan terakhir dikeringkan di atas rak-rak bambu (*salasak*).